

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa pergantian dari anak-anak ke dewasa dengan ciri-ciri adanya pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis (Hidayati,2016). Menurut Hurlock (1991) remaja mengalami beberapa perubahan antara lain emosi yang mulai meninggi, perubahan bentuk tubuh, perubahan minat serta peran yang diharapkan di masyarakat, perubahan akan keyakinan terhadap suatu nilai, dan sebagian remaja mengalami perubahan sikap yang cenderung ambivalen. Perubahan sikap ambivalen ini menyebabkan kebanyakan remaja terlibat dalam perilaku delinkuensi.

Perilaku yang jahat, nakal, kriminal, melanggar aturan, membuat ribut, mengacau, meneror, durjana merupakan definisi dari *delinquent* (Nurjan, 2019). Secara garis besar delinkuensi remaja merupakan perilaku anti sosial yang melanggar norma serta nilai sosial (Gyansah *et al.*, 2015). Pechorro (2019) menjelaskan delinkuensi remaja bisa menyebabkan kerugian sehingga termasuk perilaku kejahatan dalam hukum pidana. Dan perilaku ini dianggap sebagai gejala patologis secara sosial (Syahadat, 2019).

Saat ini perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh para remaja telah terjadi di berbagai tempat seperti kasus pengeroyokan pelajar usai

konvoi kelulusan di Rembang (Detik Jateng, 2023). Selain itu di wilayah Kabupaten Magelang pada tanggal 5 dan 6 Maret tahun 2023 pernah terjadi dua kasus *klitih* atau kejahatan jalanan pada dini hari, dan pelaku masih duduk di bangku SMK dengan usia 17 tahun (Suara Merdeka, 2023). Dari kasus ini dapat diketahui bahwa para pelajar di usia remaja masih banyak yang berperilaku delinkuensi.

Peneliti juga telah melakukan wawancara pada tanggal 7 November 2023 kepada lima siswa SMK X di Magelang dan didapatkan informasi bahwa mereka pernah merusak meja atau kursi, berkelahi di kelas dan merokok di area sekolahan. Mereka merasa ketika berperilaku kenakalan tidak dapat merasakan kenikmatan dalam beribadah, justru cenderung lebih mudah berperilaku nakal daripada beribadah. Dan berdasarkan wawancara guru BK menjelaskan bahwa siswa yang sering berperilaku delinkuensi sehingga sampai orang tuanya dipanggil adalah siswa kelas 11. Tentu saja fenomena ini masih jauh dari misi dari SMK X di Magelang yaitu adanya dasar nilai agama dalam menyelenggarakan pendidikan. Tentu saja SMK ini memberikan pengajaran agama namun para siswa masih belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Perilaku delinkuensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *spiritual well-being*. *Spiritual well-being* merupakan kondisi yang terbentuk melalui spiritual yang sehat kemudian ditunjukkan dengan ekspresi kesehatan yang baik (Tumanggor, 2019). Seseorang yang

mampu menginternalisasikan nilai agama akan terbentuk *spiritual well-being* hal ini dikarenakan seseorang dengan *spiritual well-being* yang tinggi terlihat dari iman dan akhlak yang baik (Keshavarzi dan Ali, 2019). Ghadampoor *et al.* (2019) menemukan bahwa remaja yang berperilaku delinkuen memiliki tingkat *spiritual well-being* rendah. Dengan adanya *spiritual well-being*, maka mereka akan merasa optimis, merasa gembira dan merasa dicintai (Tumanggor, 2021).

Spiritual well-being bermanfaat untuk mengendalikan perilaku ambivalen remaja karena seorang remaja dengan *spiritual well-being* yang baik akan menjalankan perintah agama dan akan berperilaku baik, karena pada dasarnya agama memberikan pengajaran baik yang dapat diterima baik oleh masyarakat (Nafisa & Savira, 2021). Tanpa adanya *spiritual well-being* yang baik maka seseorang tidak mampu mencegah dari penyimpangan dan perilaku delinkuensi (Mapels, 2002).

Berdasarkan penjelasan permasalahan diatas maka peneliti termotivasi untuk meneliti hubungan antara *spiritual well-being* dengan perilaku delinkuensi pada remaja.

B. Keaslian Penelitian

Keaslian dari penelitian ini didasarkan pada penelusuran oleh peneliti dari berbagai sumber referensi pada hasil penelitian terdahulu dan ditemukan beberapa kesamaan dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan dalam beberapa hal.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sumaryanti (2019) berjudul “Hubungan Antara Religiusitas dengan Delinkuensi pada Siswa-Siswi Kelas XI SMA X Bandung” memiliki kesamaan yaitu variabel tergantung yang digunakan yaitu perilaku delinkuensi, akan tetapi yang menjadikan perbedaan adalah pada fokus dari variabel yang digunakan, pada penelitiannya religiusitas tidak berfokus pada spiritual well-being, dan juga perbedaan pada subjek penelitian yaitu siswa-siswi kelas XI SMA X Bandung, sedangkan penulis menggunakan siswa siswi SMK X yang terdapat di Magelang.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chamrathirong *et al.* (2013) berjudul “*Intergenerational transmission of religious beliefs and practices and the reduction of adolescent delinquency in urban Thailand*” memiliki kesamaan yaitu adanya variabel delinkuensi para remaja, namun perbedaannya adalah fokus dari peneliti yang digunakan Chamrathirong adalah transmisi spiritual keluarga yang diturunkan secara turun temurun kepada remaja yang disana, sedangkan pada penulis berfokus tentang bagaimana arah hubungan kesejahteraan spiritual dengan perilaku delinkuensi pada remaja.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusmawati *et al.* (2019) yang berjudul “Tahsin Al-Qur’an dalam Meningkatkan *Spiritual well-Being* Remaja dengan Perilaku Delinkuen” memiliki kesamaan variabel dari penelitian yaitu *spiritual well-being* dengan perilaku delinkuensi, akan tetapi metode yang digunakan Kusmawati adalah

metode observasi dan treatment berbeda dengan metode yang digunakan penulis yaitu penyebaran skala.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *spiritual well-being* dengan perilaku delinkuensi pada remaja di SMK X di Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan di dalam keilmuan psikologi, khususnya pada psikologi klinis yang dapat memberikan penelitian terbaru terkait dengan *spiritual well-being* dengan perilaku delinkuensi remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para orang tua dan guru hasil dari penelitian ini bisa diimplementasikan untuk membimbing para siswa agar dapat mengurangi delinkuensi para siswa baik disekolah maupun di masyarakat serta menanamkan nilai-nilai religiusitas agar tercapai kepuasan spiritual siswa
- b. Bagi para remaja hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang perilaku delinkuensi yang sedang marak terjadi dan mampu

dijadikan motivasi agar tidak berperilaku delinkuensi dengan meningkatkan spiritual well-being pada mereka.